



Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda

Social Media and Moral Decadence of the Young Generation

A. Nur Aisyah Rusnali

Fakultas Usluhyudin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bone. E-mail: rusnaliaisyah@gmail.com

ABSTRAK

How to cite:

Rusnali. A. N. A.,
(2020). Media
Sosial dan
Dekadensi Moral
Generasi Muda.
*CONNECTED:
Jurnal Ilmu
Komunikasi*, 1(1),
29-37.

The purpose of this research is to find out how the use of social media is against the moral decadence of the nation's young generation. This research was conducted using the library research method, where this method is considered effective and efficient during the COVID-19 pandemic. Social media is an inseparable part of human life today, especially for the younger generation who have grown up together with social media. Social media seems to be a lifestyle for today's young generation. Like two sides of a coin, social media provides many benefits because it can keep us connected with people who are separated from us. But on the other hand, the use of social media also often causes moral decadence such as crime, promiscuity, and other immoral acts.

Keywords: Komunikasi Pariwisata, Media Sosial, Instagram

1. Pendahuluan

Media sosial seolah tidak pernah berhenti untuk mencuri perhatian hampir seluruh masyarakat di berbagai belahan dunia. Saat ini tercatat hampir 3,8 Miliar penduduk bumi yang menggunakan media sosial. (Amr, 2020). Di Indonesia pengguna media sosial tidak pandang bulu, baik yang tua maupun yang muda, semua berlomba- lomba untuk membuat akun media sosial.

Adapun dari rilis resmi APJII melalui Okezone, pengguna internet terbanyak ada pada usia 15 hingga 19 tahun. Sementara itu, pengguna terbanyak kedua berada pada umur 20 hingga 24 tahun. Anak-anak berumur 5 hingga 9 tahunpun juga menggunakan internet, bahkan mencapai 25,2 persen dari keseluruhan sampel yang

berada pada umur tersebut. Data ini diperoleh dari 171,17 juta pengguna yang menggunakan internet. Tampaknya hal tersebut juga menunjukkan bahwa remaja atau generasi sekarang ini banyak menggunakan internet. Menurut laporan News Sky saluran berita 24 jam dari Britania, kebanyakan dari mereka menggunakan internet untuk bermain sosial media (Untari, 2019).

Kebutuhan akan informasi yang cepat dan akurat menjadikan media sosial banyak digandrungi semua kalangan. Dalam hitungan detik, informasi yang disampaikan melalui media sosial dapat diakses oleh semua orang di segala penjuru dunia. Meskipun demikian, keakuratan informasi di media sosial juga seringkali diragukan, sebab telah banyak kasus penyebaran berita hoax yang terjadi. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh pengguna media sosial agar tetap berhati-hati atas informasi yang diperoleh melalui media sosial, khususnya situs jejaring sosial.

Saat ini media sosial tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, namun telah bertransformasi menjadi kebutuhan. Permasalahan yang muncul kemudian adalah tidak semua pengguna media sosial dapat menggunakannya secara bijak. Banyak konten-konten yang tidak pantas disaksikan oleh anak-anak di bawah umur. Anak-anak yang belum matang secara psikis, akan mencerna mentah-mentah apa yang mereka saksikan kemudian mempraktekkannya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab merosotnya moral bangsa.

Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah 'dekadensi moral' sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) (Daulay, 2012).

Penelitian tentang media sosial tentunya telah banyak dilakukan oleh para akademisi diberbagai jenjang strata. Hal tersebut membuktikan bahwa, media sosial membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan manusia saat ini. Masyarakat dari berbagai kalangan telah menjadi ketergantungan dengan produk-produk media sosial.

New media merupakan media yang menawarkan digitisation, conver-gence, interactivity, dan development of network terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktivitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu interactivity inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media. (Flew, 2002: 11-22). (Watie, 2016) Jika televisi, radio, surat kabar dianggap sebagai media lama, maka media sosial ini wujud dari new media.

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni "media" dan "sosial". "Media" diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Sedangkan kata "sosial" diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan "sosial"

atau dalam mak-na bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim dalam Fuchs, 2014) & (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Gohar F. Khan dalam bukunya *Social Media for Government* menyatakan bahwa secara sederhana, media sosial adalah sebuah platform berbasis internet yang mudah digunakan sehingga memungkinkan para pengguna untuk membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks yang beragam (Informatif, Edukatif, Sindiran, Kritik dan sebagainya) kepada khalayak yang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, media sosial mempunyai efek berantai sehingga proses transmisi yang terjadi tidak berhenti pada satu audiens pokok saja (multiplier effect).

Ardianto dalam buku *Komunikasi 2.0* mengungkapkan, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat. Fenomena media sosial ini bisa dilihat dari kasus Prita Mulyasari versus Rumah Sakit Omni International. Inilah alasan mengapa media ini disebut media sosial bukan media massa (Watie, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, media sosial merupakan bagian dari new media berbasis internet. Media sosial merupakan sarana baru bagi masyarakat untuk melakukan sosialisasi dengan orang-orang tanpa dibatasi jarak dan waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan media sosial untuk mempengaruhi orang lain sangatlah besar. Media sosial dapat membentuk dan merubah opini publik, sampai pada perubahan perilaku khalayak.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral Pancasila. Nilai-nilai moral tersebut telah mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai moral tersebut yakni nilai-nilai yang mengatur tentang keTuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, kerakyatan, dan keadilan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, khususnya perkembangan teknologi, seolah mengikis nilai-nilai moral bangsa khususnya generasi muda.

Dekadensi moral tersusun dari dua kata, yakni 'dekadensi' dan 'moral'. Secara umum kata dekadensi dapat diartikan sebagai "penurunan" atau "kemerosotan", dalam penggunaannya, kata dekadensi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni. (wikipedia, 2020). Sedangkan moral menurut KBBI berarti (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

Moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sekedar sesuatu yang nampak tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral (Zuriah, 2007).

Secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan

penghargaan diri ketika melanggar yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.(Hasan, 2006). Dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. (Cahyo, 2017). Nilai-nilai moral tentunya telah disepakati oleh masyarakat umum. Dimana para pelanggar norma moral akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat.

Menurut Lickona, ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, yaitu Kekerasan dan tindakan anarki, Pencurian, Tindakan Curang, Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, Tawuran antar siswa, Ketidaktoleran, Penggunaan bahasa yang tidak baik, Kematangan seksual, yang terlalu dini dan penyimpangannya, Sikap merusak diri, Penyalahgunaan Narkoba (Lickona, 2013).

Dekadensi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar prosentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Iskarim, 2016).

Indonesia lima tahun lalu masuk dalam 10 besar negara pengakses situs pornografi di dunia maya dan menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, setiap tahun peringkat tersebut selalu mengalami kenaikan. Ironisnya lagi, di antara para pengakses situs porno itu adalah anak-anak di bawah umur (Kartila, 2013).

Dilansir dari laman resmi kompas.com Sebanyak 101 anak di Kota Surabaya, Jawa Timur, yang putus sekolah serta terlibat tawuran dan kenakalan remaja lainnya, diminta membuat surat pernyataan. Sebagian kasus terjadi akibat pengaruh media sosial (Basyari, 2019). Data diatas membuktikan bahwa, perkembangan teknologi informasi khususnya media sosial telah membawa dampak bagi kemerosotan moral bangsa. Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi orang tua dan tenaga pendidik sebagai ujung tombak pendidikan bangsa. Tidak ada lagi alasan bagi seorang pendidik untuk bermasa bodoh dengan fenomena sosial yang terjadi di kalangan generasi muda. Peran aktif semua pihak sekecil apapun dapat menyelamatkan masa depan bangsa.

Penelitian dengan judul Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa) telah dilakukan oleh Iskarim pada tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya dekadensi moral dikalangan pelajar. Pertama longgarnya pegangan terhadap agama. Kedua kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Ketiga derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan tentang moral bangsa (Iskarim, 2016).

Hal senada juga dikemukakan oleh Edo Dwi Cahyo dalam penelitian yang berjudul Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah. Melihat kasus yang telah terjadi mulai dari pencurian, bullying, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian telah dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam dunia pendidikan Indonesia telah terjadi

dekadensi moral. Perlunya pendidikan karakter yang terintegrasi diberikan sedini mungkin kepada anak-anak usia Sekolah Dasar (Cahyo, 2017).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, mengkaji lebih dalam bagaimana media sosial menjadi salah satu penyebab dekadensi moral yang terjadi dikalangan generasi muda. Mengingat perkembangan teknologi komunikasi dan penyebaran arus informasi yang sulit untuk dibendung, menjadikan generasi muda yang belum siap secara mental menerima mentah-mentah semua pesan yang beredar tersebut.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Syaodih, 2009). Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian ditengah lapangan. Studi literatur merupakan metode yang tepat digunakan selama masa pandemi COVID-19.

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tentunya membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi komunikasi dari hari ke hari yang begitu cepat, tentunya berdampak langsung pada perkembangan media komunikasi. Sudah tak terhitung banyaknya teknologi komunikasi baru yang telah dikembangkan dan dikenalkan para ahli kepada masyarakat. Berbagai teknologi komunikasi yang ada saat ini merupakan hasil pengembangan dari berbagai macam teknologi komunikasi sebelumnya seperti satelit komunikasi, alat perekam dan pemutarnya, penggunaan spektrum terbatas, media transmisi gelombang lebar tertutup, serta perkembangan sistem digital.

Evveret M Rogers melihat bahwa teknologi komunikasi merupakan perangkat keras dalam struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan melakukan saling tukar informasi dengan individu lain (Rogers, 1986).

Pada tahun 1990, Mark Poster meluncurkan buku besarnya, *The Second Media Age*, yang menandai periode baru dimana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat. Pandangan ini didukung oleh Pierre Levy yang menulis buku terkenal dengan judul *Cyberculture*. Levy memandang *World Wide Web* sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian mutual dan pemberian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat. Dunia maya memberikan tempat pertemuan semu yang memperluas dunia sosial, menciptakan peluang pengetahuan baru, dan menyediakan tempat untuk berbagi pandangan secara luas (Littlejohn, 2009).

Media sosial tidak hanya digunakan oleh masyarakat sebagai tempat silaturahmi, tetapi juga sebagai tempat untuk memperoleh dan menyebarkan informasi. Baik secara pribadi maupun secara serentak yang lebih dikenal dengan istilah pesan broadcast. Media massa khususnya media sosial bagaikan dua sisi

mata uang di satu sisi memberikan begitu banyak kemudahan dan keuntungan, namun di sisi lain juga dapat membawa pengaruh buruk.

Menurut penelitian yang dilakukan *We Are Social "Digital Around The World 2019"* bekerja sama dengan Hootsuite, terdapat 130 juta jiwa orang Indonesia yang aktif di media sosial. Dalam laporan tersebut terungkap bahwa total populasi Indonesia yang kini mencapai 265,4 juta jiwa, setengah di antaranya telah menggunakan internet, yaitu sebanyak 132,7 juta. Apabila dilihat dari angka tersebut maka dapat dikatakan bahwa seluruh pengguna internet di Indonesia adalah pengguna media sosial. Hasil penelitian *We Are Social* menyebutkan dari 132,7 juta pengguna internet di Indonesia, 130 juta di antaranya adalah pengguna aktif di media sosial dengan penetrasi mencapai 49%. Angka itu juga berarti bahwa lebih dari separuh populasi di Indonesia telah melek media sosial (Dahono, 2019).

Moral merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Telah banyak sejarah yang membuktikan bahwa kehancuran suatu bangsa bukan karena kebodohan ataupun kemiskinan, namun terkikisnya moral dari masyarakatnya. Kasus koruptor yang banyak terjadi di Indonesia dilakukan oleh pejabat-pejabat yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Namun sayang, pendidikan tinggi yang dimiliki tidak berjalan beriringan dengan moral yang baik. Tidak berhenti disitu, generasi muda yang diharapkan sebagai penerus masa depan bangsa, justru banyak yang terpengaruh untuk melakukan tindakan-tindakan amoral.

Dilansir dari kompas.com, saling ejek di media sosial, tiga remaja tewaskan pelajar SD dan SMP. Polres Jakarta Timur mengamankan tiga tersangka yang diduga terlibat tawuran di kawasan Ciracas, Jakarta Timur, Minggu (11/2/2018) dini hari. Tawuran itu menewaskan dua pelajar yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Tiga (tersangka) sudah ditangkap dan menjalani pemeriksaan. Adapun ketiga tersangka tersebut juga remaja di bawah umur, yakni AR (14), R (14), dan TA (16). Kapolres Metro Jakarta Timur Kombes Yoyon Tony Surya Saputra mengatakan bahwa, peristiwa itu bermula dari saling ejek di media sosial. Setelah itu, berlanjut bentrokan (Ravel, 2018).

Kasus lain yang hampir serupa terjadi dibulan April 2019. Dimana seorang remaja putri berinisial AU dianiaya belasan remaja putri akibat pertengkaran yang dimulai di media sosial. Korban maupun pelaku sama-sama masih di bawah umur. Awalnya keluarga tidak mengetahui peristiwa kelabu yang menimpa AU itu. Siswi kelas VIII SMP tersebut tak berani bercerita kepada ayah dan ibu karena diancam para pelaku. Namun, akhirnya cerita itu terbongkar lima hari kemudian setelah peristiwa penganiayaan terjadi. Diawali muntah-muntah saat pagi hari, AU akhirnya berterus terang ke sang ibu apa penyebab sakitnya itu. Dari sanalah kemudian diketahui semua kejadian yang menimpa AU. Orang tua kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib. Meski mengalami trauma mendalam akibat kejadian tersebut, AU tidak menuntut hukuman pidana terhadap pelaku. AU hanya meminta agar para pelaku diberikan efek jera agar tidak mengulangi perbuatannya.

Peristiwa lain yang tidak kalah mengehobkan terjadi di Demak. Sebuah video memperlihatkan siswi-siswi SMA Negeri 2 Demak berpesta miras, viral di media sosial, Sabtu (7/12/2019). Hingga Minggu (8/12/2019) video yang viral di Facebook tersebut telah dilihat 3,9 ribu orang. Kepala sekolah SMAN 2 Demak Suntono membenarkan hal itu. Ia mengatakan bahwa, video tersebut direkam pada Kamis (28/11/2019). Suntono mengakui, siswa-siswi yang tampak dalam video adalah murid di sekolahnya. Total ada delapan orang murid yang terlibat pesta miras.

Menurut keterangannya, peristiwa bermula saat siswi-siswi berkumpul di rumah F di Desa Mranak, Demak. Pesta miras dimulai saat orang tua F pergi (Kurniati,2019).

Hal tersebut membuktikan bahwa, kenakalan remaja di media sosial semakin menjadi- jadi. Tidak menutup kemungkinan bahwa banyak kasus- kasus serupa yang tidak terungkap ke media. Media sosial sejatinya digunakan untuk hal- hal yang bermanfaat, misalnya membuat konten-konten positif yang dapat menginspirasi orang banyak. Media sosial memberikan kebebasan yang seluas- luasnya kepada para pengguna untuk menuangkan ide- ide kreatif. Namun sepertinya kebebasan tersebut yang sering disalah artikan oleh beberapa oknum. Menyebarkan ujaran- ujaran kebencian, menyebarkan paham kapitalisme, sehingga generasi muda yang belum matang secara emosional akan sangat mudah terpengaruh dan menjadi pemberontak. Hal inilah yang lantas menimbulkan degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan moral generasi muda akibat paparan media sosial . Hal ini dapat dilakukan di rumah dan di sekolah. Contoh upaya yang dapat dilakukan di rumah adalah,perlu ada batasan yang tegas terhadap anak dalam mengakses media sosial. Apa saja yang boleh diakses, berapa lama waktu yang bisa digunakan untuk mengakses media sosial, dll. Tentunya upaya ini perlu didukung dengan peran aktif orang tua dalam mendampingi anak- anaknya untuk bermedia sosial. Perlu diingat bahwa, ketika anak- anak mengakses media sosial terlalu lama, hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya interaksi sosial dengan orang- orang sekitarnya. Kondisi tersebut dapat menjadikan anak- anak kurang berempati dengan apa yang terjadi di sekelilingnya dan terkesan acuh tak acuh.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan di sekolah salah satunya dengan pendidikan karakter. Menurut Lickona, ada 11 prinsip yang dapat diterapkan agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu: 1)kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai- nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi, 2) Definisikan "karakter" secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, 3)Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif, 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, 7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, 9) Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral, 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik (Lickona, 2013).

Perkembangan teknologi informasi merupakan sebuah anugerah sekaligus tantangan yang luar biasa bagi perkembangan sebuah bangsa. Menjadi sebuah anugerah sebab teknologi mampu menghadirkan kemudahan- kemudahan dalam pertukaran arus informasi yang sangat cepat. Namun di sisi lain, informasi yang beredar tidak semuanya baik, apa lagi jika dikonsumsi oleh anak dibawah umur tanpa pendampingan dari orang tua. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan yang berat. Sebab tentunya orang tua juga tidak ingin jika anaknya ketinggalan dan tidak update terhadap sebuah teknologi informasi.

Tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tapi bukan berarti tidak mungkin. Perkembangan teknologi informasi khususnya media sosial dapat berjalan seiring sejalan dengan moral generasi muda. Jika dimanfaatkan dengan positif, tentunya teknologi tersebut akan membawa perubahan positif pula bagi moral

bangsa. Sebaliknya, jika teknologi tersebut digunakan untuk hal - hal yang negatif tentu dampak negatif pula yang akan ditimbulkan. Oleh karena itu, peran semua pihak terutama orang tua, keluarga, dan Guru sebagai ring terdekat generasi muda, tentunya harus dioptimalkan. Sebab harapan kita semua, generasi muda harus menjadi manusia modern yang melek secara teknologi tetapi tidak melupakan nilai-nilai moral yang ada, yang sesuai dengan ajaran agama dan falsafah Pancasila.

4. Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi menjadi sebuah keharusan yang tidak mungkin diperlambat arusnya. Informasi menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi masyarakat modern saat ini. Berbagai macam aplikasi media sosial pun bermunculan guna memenuhi kebutuhan pasar informasi. Media sosial memberikan kebebasan kepada setiap penggunanya untuk saling bertukar informasi. Baik secara pribadi, maupun secara umum. Hal ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang tepat dan cepat. Sayangnya, informasi yang beredar di media sosial tidak semuanya benar.

Undang-undang ITE yang dikeluarkan pemerintah, nampaknya tidak begitu dipedulikan oleh beberapa oknum, khususnya generasi muda dari kalangan pelajar. Anak-anak usia remaja yang belum matang secara fisik dan mental, tentunya akan dengan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang mereka lihat di media sosial. Maka tidak mengherankan jika kasus dekadensi moral remaja akibat pengaruh media sosial terus meningkat. Mulai dari kriminalitas, pergaulan bebas, sampai pada penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar bagi orang tua dan tenaga pendidik. Orang tua harus memberikan pengawasan yang ketat ketika anak akan mengakses media sosial. Selain itu, pendidikan agama dan pendidikan karakter yang maksimal juga sangat dibutuhkan oleh anak sebagai bekal dan benteng mereka menghadapi dampak buruk dari penggunaan media sosial. Sebab harapan kita semua, generasi muda harus menjadi manusia modern yang melek secara teknologi tetapi tidak melupakan nilai-nilai moral yang ada, yang sesuai dengan ajaran agama dan falsafah Pancasila.

5. Daftar Pustaka

- Amr. (2020). *Pengguna Media Sosial di Dunia Capai 3,8 Miliar*. Okezone.Com. <https://techno.okezone.com/read/2020/02/20/207/2171425/pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-3-8-miliar>
- Basyari, I. (2019). *Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Dipicu Media Sosial*. Kompas Media Nusantara. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial/>
- Cahyo, E. D. (2017). *DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH*. 9(1).
- Dahono, Y. (2019, April 25). *Saat Remaja Tak Bisa Kendalikan Diri di Media Sosial*. <https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-di-media-sosial>
- Daulay, H. (2012). *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Moral Bangsa*. PT.Rineka Cipta.
- Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Raja Grafindo

Persada.

- Iskarim, M. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*. 1, 1–20.
- Kartila, I. (2013). *Pornografi di Kalangan Pelajar, Mengerikan*. Antarajatim.
http://www.antarajatim.com/lihat/b_erita/121616/pornografi-di- kalangan-pelajar-mengerikan-
- Kurniati, P. (2019). Viral siswi SMA pesta miras di Demak. *Kompas Media Nusantara*. <https://regional.kompas.com/read/2019/12/10/11513441/aksi-viral-kenakalan-remaja-di-media-sosial-atraksi-motor-di-makam-hingga?page=all>
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, stephen W. (2009). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Ravel, S. (2018, February 12). Saling Ejek di Media Sosial, 3 Remaja Tewaskan Pelajar SD dan SMP. *Kompas Media Nusantara*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/12/12560901/saling-ejek-di-media-sosial-3-remaja-tewaskan-pelajar-sd-dan-smp>.
- Rogers, E. M. (1986). *Communication Technology: The New Media in Society*. e Free Press.
- Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Untari, P. H. (2019). *2018, Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak di Usia 15-19 Tahun*. Oketechno.
<https://techno.okezone.com/read/2019/05/21/207/2058544/2018-pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-di-usia-15-19-tahun>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- wikipedia. (2020). *Dekadensi*. Wikipedia Indonesia.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Dekadensi>
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.
- Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian: Kualitatif & Kuantitatif*. Cet III; Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2002.